



Corak Perkembangan Lembaga dan Ilmu Pengetahuan Tasawuf dalam Sejarah Kebudayaan Islam Di Nusantara

Imam Farid¹, Mochamad Iskarim²

^{1,2}Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

E-mail Correspondent: imamfarid92@gmail.com

Abstract:

The development of Islamic civilization and science in the archipelago cannot be separated from the influence of culture and civilization that have developed previously. This research is a library research using qualitative research methods with a descriptive approach. The data collection technique uses documentation techniques consisting of literature related to the history of Islamic civilization, the history of Islamic culture, sociology, and anthropology. Descriptive analysis techniques are used to describe the pattern of development of Islamic civilization and science in the history of Islamic culture in the archipelago. The form of Islamic civilization and science in the archipelago as a result of assimilation with existing cultures includes Islamic educational institutions such as meunasah, surau, and pesantren, while the Islamic science that developed in the archipelago is Sufism.

Keywords: Islamic Educational Institution, Sufism, History, Culture

Abstrak:

Perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan Islam di Nusantara tidak lepas dari pengaruh kebudayaan dan peradaban yang telah berkembang sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang terdiri dari literatur yang berkaitan dengan sejarah peradaban Islam, sejarah kebudayaan Islam, ilmu sosiologi, dan ilmu antropologi. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan corak perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan Islam dalam sejarah kebudayaan Islam di Nusantara. Bentuk peradaban dan ilmu pengetahuan Islam di Nusantara sebagai hasil asimilasi dengan budaya yang sudah ada meliputi lembaga pendidikan Islam seperti meunasah, surau, dan pesantren, sedangkan ilmu pengetahuan Islam yang berkembang di Nusantara adalah ilmu tasawuf.

Kata kunci: Lembaga Pendidikan Islam, Ilmu Pengetahuan Tasawuf, Sejarah, Kebudayaan

PENDAHULUAN

Peradaban Islam merupakan sebuah frasa yang berasal dari bahasa Arab al-Hadharah al-Islamiyyah. Kata al-Hadharah juga sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan arti kebudayaan Islam. Sedangkan kebudayaan sendiri dalam bahasa Arab di kenal dengan al-Tsaqafah. Penggunaan kata kebudayaan (al-Tsaqafah/culture) dan peradaban (al-Hadharah/civilization) sering dianggap sebagai persamaan kata atau sinonim. Dalam perkembangan ilmu antropologi istilah kebudayaan dan peradaban dibedakan. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat, sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban (Badri Yatim, 2003).

Menurut Koentjaraningrat (2003), kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Sedangkan menurut E.B Taylor dalam Soekanto (2004) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan catatan sejarah, kebudayaan Islam pernah mencapai zaman keemasan (*the golden of age*) yang terjadi pada masa kekhalifan dinasti Abbasiyyah. Pada masa tersebut, di dunia Islam telah terjadi perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, sehingga menjadikan kota Baghdad sebagai mercusuar ilmu pengetahuan dunia. Menurut Ibnu Tabatiba, masa pemerintahan dinasti Abbasiyyah merupakan sebuah masa pemerintahan dalam sejarah Islam yang sarat akan kebaikan, berbagai ilmu pengetahuan telah mengalami kemajuan, bidang ekonomi khususnya perdagangan mengalami kemajuan, kesusasteraan yang bernilai sangat tinggi. Dakwah atau syi'ar agama dijamin oleh pemerintah, aman dan berjalan dengan tertib, segala penjurur dapat terkendali dengan baik, dan keadaan tersebut dapat terus berjalan sampai akhir pemerintahan dinasti Abbasiyyah (Sya'labi, 2003).

Perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan yang terjadi dalam sejarah kebudayaan Islam tidak hanya terjadi pada masa kekhalifan Abbsiyyah. Perkembangan-perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan juga terjadi dalam setiap sistem pemerintahan di dalam sejarah kebudayaan Islam dari mas ke masa. Selepas masa Khulafaurrasyidin (41 H), terdapat beberapa sistem pemerintahan yang berbentuk

monarchi, seperti dinasti Umayyah di Damascus, dinasti Abbasiyyah, dinasti Umayyah di Andalusia, Dinasti Fatimiyyah di Mesir, Kerajaan Turki Usmani, Kerajaan Safawiyah di Persia, Kerajaan Mughal di India, sampai dengan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.

Ahmad Masrul Anwar (2015) dalam penelitiannya menyebutkan masa kekhalifahan dinasti Umayyah di Damaskus lebih dikenal dengan masa futuhat atau perluasan wilayah. Hal tersebut dapat dilihat dari wilayah kekuasaan dinasti Umayyah yang meliputi tiga benua, yakni Asia, Afrika hingga Eropa (Andalusia). Namun kekhalifahan dinasti Umayyah juga tidak melalaikan terkait dengan pendidikan. Pada masa dinasti Umayyah, pola pendidikan bersifat desentralisasi. Kajian keilmuan berpusat di Damascus, Kufah, Makkah, Madinah, Mesir, Cordoba, dan beberapa kota lain seperti Basrah dan Kuffah (Irak), Damsyiq dan Palestina (Syam) dan Fostat (Mesir).

Serli Mahroes (2105) menjelaskan dinasti Abbasiyyah di Baghdad merupakan puncak kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan dalam sejarah kebudayaan Islam. Kemajuan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sistem pendidikan yang diterapkan menggunakan konsep multikultural, nilai-nilai yang dikembangkan adalah nilai toleransi, keterbukaan, kesederajatan, kebebasan, keadilan, keragaman, demokrasi. Selain itu, pada masa dinasti Abbasiyyah terjadi kontak budaya. Kontak budaya yang dimaksud adalah kontak kebudayaan yang terjadi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan Yunani dan kebudayaan Persia yang sebelumnya telah lebih dahulu mengalami kemajuan dari bidang peradaban dan ilmu pengetahuan.

Sedangkan menurut Rahmida Putri, dkk. (2021) menjelaskan bahwa Dinasti Turki Usmani lebih dikenal dengan kekuatan militer yang mereka miliki, sebagai buktinya adalah jenis dari sebagai pasukan militer yang sangat ditakuti. Berbeda dalam hal militer, dalam hal pendidikan turki usmani tidak nampak lebih unggul dari pemerintahan yang lainnya. Namun Kekhalifahan Turki Usmani terus berkarya dalam hal arsitektur, seperti masjid Jami' Sulthan Muhammad al-Fatih yang dikenal sangat indah. Kebudayaan pada masa Kekhalifahan Turki Usmani merupakan campuran atau kombinasi dari aneka ragam kebudayaan, termasuk di dalamnya kebudayaan Persia.

Bentuk kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan Islam di Nusantara mengalami perbedaan dengan yang ada di dunia Islam lainnya. Khususnya dalam hal sistem pendidikan dan peradaban. Apabila dalam dinasti Abbasiyyah masyhur dengan perpustakaan Baitul Hikmah, dinasti Umayyah di Andalusia dengan Universitas dan perpustakaan, dinasti

Fatimiyah dengan Universitas al-Azhar sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan, maka di Nusantara sistem pendidikan Islam yang berkembang dalam bentuk Surau (Sumatera) dan Pondok Pesantren (Jawa).

Hal itu menunjukkan bahwa Islam telah berkembang dan menyebar dengan pesat seiring dengan munculnya lembaga Pendidikan tersebut. Berdasarkan uraian sebagaimana yang telah disebutkan, apabila dicermati bentuk peradaban dan ilmu pengetahuan yang berkembang di dalam sejarah kebudayaan Islam memiliki corak yang berbeda-beda. Walaupun dasar dari kebudayaan yang dikembangkan oleh pemerintahan Islam adalah sama yakni al-Qur'an dan hadist, namun melahirkan corak kebudayaan yang berbeda-beda. Penelitian ini akan menitikberatkan pada corak-corak perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan tasawuf dalam Sejarah Kebudayaan Islam di Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti akan mendeskripsikan atau menjelaskan secara terperinci berkaitan dengan corak perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan Islam dalam sejarah kebudayaan Islam di Nusantara (Sugiyono, 2021). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang terdiri dari literatur yang berkaitan dengan sejarah peradaban Islam, sejarah kebudayaan Islam, ilmu sosiologi, dan ilmu antropologi. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memaparkan hasil dokumentasi yang berkaitan dengan corak perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan islam dalam sejarah kebudayaan Islam di Nusantara.

PEMBAHASAN

Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara

Lembaga dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Sedangkan arti pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Zakiyah Daradjat (2012), pendidikan dalam Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga praktis. Dikarenakan hal tersebut, maka pendidikan Islam berperan juga menjadi pendidikan iman dan pendidikan amal.

Lebih lanjut, Zakiyah Daradjat (2012) mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan tempat atau suatu organisasi yang menyediakan atau menyelenggarakan pendidikan Islam, dengan memiliki struktur organisasi yang jelas, serta bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam.

Adapun lembaga pendidikan dalam sejarah kebudayaan Islam di Nusantara adalah sebagai berikut:

Meunasah

Secara Bahasa, *meunasah* berasal dari bahasa arab yaitu madrasah. Meunasah merupakan satu bangunan yang terdapat di setiap gampong. Meunasah, apabila dilihat dari bentuknya, mirip dengan bangunan rumah, namun tidak memiliki jendela dan bagian-bagian lainnya. Meunasah dijadikan sebagai tempat untuk belajar, berdiskusi, dan juga sebagai tempat bermalam bagi para remaja-remaja laki-laki yang belum menikah.

Dalam sejarahnya meunasah menjadi pusat peradaban bagi masyarakat Aceh. Hal tersebut dikarenakan di meunasah inilah anak-anak sejak usia dini mendapatkan pendidikan. Meunasah selain berfungsi sebagaimana dijelaskan sebelumnya, juga berfungsi *center of culture* (pusat kebudayaan) dan *center of education* (pusat pendidikan). Meunasah berfungsi sebagai *center of culture* (pusat kebudayaan) bagi masyarakat Aceh dikarenakan meunasah memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat Aceh. Setelah agama Islam mapan dalam masyarakat Aceh, meunasah kemudian menjadi tempat sholat bagi masyarakat dalam satu gampong. Namun dalam perkembangannya, meunasah tidak lagi menjadi tempat

ibadah melainkan tempat pendidikan, pertemuan, bahkan juga sebagai tempat transaksi jual-beli.

Pendidikan di dalam meunasah dipimpin oleh seorang tokoh yang disebut dengan Teungku Meunasah. Teungku merupakan gelar yang diberikan kepada seorang tokoh di bidang keagamaan. Dalam meunasah, peserta didik yang belajar terdiri dari anak laki-laki. Sedangkan untuk anak Perempuan, pendidikan dilakukan di rumah guru yang disebut dengan Teungku Inong. Teungku meunasah dalam memberikan pendidikan dibantu oleh beberapa muridnya yang memiliki kecerdasan lebih jika dibandingkan dengan murid yang lainnya, yang kemudian disebut *sida* (Samsul Nizar, 2005).

Waktu yang dibutuhkan untuk menempuh pendidikan di meunasah tidak mempunyai batasan tertentu. Namun pada umumnya waktu yang diperlukan berkisar antara dua sampai dengan sepuluh tahun. Proses pembelajaran dalam meunasah pada umumnya dilakukan pada malam hari. Adapun materi pembelajaran dimulai dari membaca al-Qur'an atau yang dalam istilah Aceh dikenal dengan *bewet qur'an*. Terdiri dari mengeja huruf, merangkai huruf, membaca juz amma, menghafal surat-surat pendek, kemudian membaca al-Qur'an dengan tajwidnya. Selain membaca al-Qur'an atau *bewet qur'an*, dalam meunasah diajarkan pula pelajaran yang berkaitan dengan pokok-pokok agama seperti rukun iman, rukun islam, sifat-sifat Allah. Dalam hal fikih diajarkan materi tentang rukun sholat, rukun puasa, dan zakat. Selain ketiga hal tersebut, dalam *meunasah* diajarkan pula *dike* (dzikir) dan *seulaweut* (sholawat), yaitu nyayian yang berhubungan dengan agama. Adapun buku yang diajarkan adalah kitab atau buku yang berbahasa melayu yakni kitab *Parukunan* dan *Risalah Masail al-Muhtadin* (Abudin Nata, 2010).

Surau

Surau merupakan suatu istilah dalam bahasa melayu-indonesia. Penggunaan istilah surau meluas sampai dengan Asia Tenggara. Istilah surau sendiri berasal dari wilayah Sumatera Barat, tepatnya Minangkabau. Di Minangkabau sendiri, istilah surau sudah dikenal oleh masyarakat sebelum datangnya Islam di wilayah tersebut. Dalam sistem adat Minangkabau, surau adalah milik suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang. Fungsi dari surau adalah sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah mencapai usia akil baligh dan orang tua yang telah uzur (Azyumardi Azra, 2000). Dalam adat minag, anak laki-laki tidak memiliki kamar tersendiri, sehingga

mereka diharuskan tidur di surau. Hal tersebut menyebabkan surau menjadi tempat yang sangat penting dalam proses pendewasaan anak laki-laki masyarakat minang.

Setelah kedatangan Islam, fungsi surau bagi masyarakat Minangkabau tidak mengalami perubahan, bahkan fungsi surau semakin penting sebagai tempat sholat dan tempat pembelajaran agama Islam. Sebagai lembaga pendidikan, pembelajaran agama Islam di surau menggunakan sistem halaqah. Adapun materi pendidikan agama Islam yang diajarkan mulai dari huruf hijaiyah dan membaca al-Qur'an. Pada tahap selanjutnya materi yang diajarkan meliputi bab keimanan, bab akhlak dan bab ibadah, yang pada umumnya diajarkan pada malam hari.

Berdasarkan perkembangannya, surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau juga mengalami kemajuan dalam hal pendidikan agama Islam yang terbagi menjadi dua jenjang. Jenjang yang pertama adalah tingkatan pengajaran al-Qur'an, di dalamnya terbagi menjadi dua tahapan, yaitu pendidikan rendah, untuk memahami ejaan huruf al-Qur'an. Selain itu juga diajarkan cara berwudhu dan tatacara sholat (dilakukan dengan menggunakan metode praktik dan menghafal), keimanan (sifat dua puluh yang dipelajari dengan melalui lagu), serta akhlak yang diajarkan melalui cerita yang berkaitan dengan kisah nabi dan kisah orang-orang sholeh). Sedangkan yang kedua pendidikan atas, untuk membaca al-Qur'an dengan cara dilagukan, kasidah, berjanji, tajwid, dan kitab perukunan.

Jenjang kedua adalah jenjang pengkajian kitab, adapun materi yang diajarkan pada jenjang pendidikan ini adalah ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu fikih, ilmu tafsir, dan ilmu-ilmu lainnya. Metode yang digunakan adalah dengan cara membaca kitab yang berbahasa Arab untuk kemudian diartikan dalam bahasa Melayu dan dijelaskan maksud dari kitab tersebut. Penekanan ada jenjang ini adalah dengan menghafal materi yang diajarkan dengan menggunakan lagu-lagu tertentu. Adapun waktu pembelajaran pada jenjang ini adalah siang hari (Samsul Nizar, 2005). Selain sebagai lembaga pendidikan Islam, surau juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan tarekat. dalam perkembangannya, fungsi *surau* sebagai lembaga pendidikan dalam bidang tarekat lebih dikeal oleh masyarakat Minang. Setiap guru yang ada di masing-masing *surau* di Minangkabau mempunyai otoritas tersendiri, otoritas tersebut dalam hal praktek tarekat ataupun dalam hal penekanan cabang-cabang ilmu keIslaman.

Pondok Pesantren

Secara etimologi istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai suatu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Secara bahasa ada persamaan antara pondok pesantren yang ada pada zaman hindu budha dengan pondok pesantren yang lahir kemudian. Persamaan di antara keduanya adalah adanya pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama. Sedangkan secara terminologi, menurut KH. Imam Zarkasih sebagaimana dikutip oleh Muhammad Idris Usman, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang berperan besar dalam proses pendidikan nasional.

Asal usul pondok pesantren, apabila ditelusuri lebih lanjut terjadi perdebatan dan perbedaan pendapat di kalangan ahli. Setidaknya ada tiga pendapat berkaitan dengan asal usul pondok pesantren. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berasal dari tradisi tarekat. Pendapat kedua berpendapat bahwa kehadiran pesantren diilhami oleh lembaga pendidikan *kuttab* pada masa dinasti Umayyah. Sedangkan pendapat ketiga menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan pengambil-alihan pesantren yang ada pada masa Hindu-Budha sebagai lembaga pengajaran agama Hindhu-Budha.

Cikal bakal pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dimulai pada masa Maulana Malik Ibrahim, salah seorang dari wali songo. Beliau adalah orang pertama yang membangun lembaga pengajian sebagai tempat mendidik dan menggembelng para santri. Adapun tujuannya adalah untuk menyiapkan para santri untuk menjadi juru dakwah sebelum diterjunkan ke dalam masyarakat.

Pondok pesantren yang kita kenal sebagai lembaga pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan lima hal, yakni kyai, pondok, masjid, santri, dan kitab kuning. Kitab kuning apabila diartikan secara luas, bukan hanya lingkup kitab klasik yang diajarkan dalam pondok pesantren, melainkan juga mencakup ruang lingkup kurikulum pesantren (Ahmad Tafsir, 2012). Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren seperti wetonan, sorogan, muhawarah, mudzakah, bandungan, dan majlis taklim.

Pesantren juga dikenal sebagai lembaga pendidikan khas di Indonesia yang memiliki peranan yang sangat strategis. Menurut Soebahar sebagaimana dikutip oleh Kholilur

Rahman, pesantren memiliki peran strategis di dalam masyarakat. Hal tersebut dikarenakan pesantren telah diyakini oleh masyarakat Indonesia sebagai kiblat bagi umat Islam di Indonesia. Hal tersebut tidak lepas dari anggapan atau persepsi masyarakat Indonesia bahwa dalam hal menuntut ilmu agama Islam akan jauh lebih mumpuni apabila dilakukan di pesantren.

Selain itu pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren mampu memberikan pendidikan integratif dan komprehensif. Hal tersebut dapat dilihat dari perpaduan antara ilmu dan moralitas yang dimiliki oleh santri. Faktor lain yang memperkuat anggapan masyarakat adalah dengan tidak ada batasan usia bagi peserta didik, waktu pembelajaran berjalan selama 24 jam dan pembelajaran di pesantren mengutamakan nilai-nilai kejujuran, nilai-nilai keikhlasan dan akhlak. Sehingga persaudaraan yang ada dalam diri santri layaknya persaudaraan dalam ikatan keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari kebersamaan santri dalam berbagi tempat tinggal dan berbagi makanan dengan menu yang sederhana.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan dan perubahan bentuk yang terjadi pada lembaga pendidikan pesantren tidak menghilangkan ciri khasnya. Secara faktual, pola pesantren dapat dibedakan menjadi dua pola, yakni berdasarkan fisik dan berdasarkan kurikulum.

Berdasarkan bangunan fisik atau sarana yang dimiliki, pondok pesantren terbagi menjadi lima, yaitu pondok pesantren dengan bangunan fisik terdiri dari masjid dan rumah kyai. Pondok pesantren dengan bangunan fisik terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok atau asrama. Pondok pesantren dengan bangunan fisik terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, dan madrasah. Pondok pesantren dengan bangunan fisik terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah dan tempat keterampilan. Dan pondok pesantren dengan bangunan fisik terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah, tempat keterampilan, perguruan tinggi, gedung pertemuan, tempat olah raga, dan sekolah umum.

Berdasarkan kurikulum, pondok pesantren dibedakan menjadi tiga, yaitu pertama, pesantren tradisional atau salaf atau pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Metode pengajarannya menggunakan halaqah yang dilakukan di dalam masjid. Kedua pesantren modern atau khalaf, yaitu pesantren yang mengadopsi sistem

belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Sistem pembelajaran dalam pesantren modern menggunakan kelas sebagai ruang belajar, baik dalam bentuk madrasah maupun dalam bentuk sekolah. Adapun kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah adalah muatan pendidikan agama Islam dan bahasa Arab yang lebih dominan sebagai kurikulum local.

Sedangkan yang ketiga pesantren komprehensif, yaitu tipe pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan sistem pengajaran tradisional dengan sistem pendidikan dan sistem pengajaran modern. Pengajaran kitab kuning dilakukan pada malam hari dengan menggunakan metode sorogan, bandongan, dan wetonan. Sedangkan pembelajaran klasikal dilakukan pada siang hari layaknya madrasah atau sekolah pada umumnya.

Ilmu Pengetahuan Tasawuf

Menurut Samsul Munir Amin (2012) tasawuf adalah usaha dalam jiwa seseorang yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi untuk bertaqarrub kepada Tuhan. Sehingga jiwanya menjadi bersih, mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupannya, dan menemukan kebahagiaan spiritual. Pada hakikatnya, tasawuf didasarkan pada dua hal, yaitu pertama pengalaman batin dalam hubungan langsung antara hamba dengan Tuhan-Nya. Sedangkan yang kedua adalah kesatuan Tuhan dengan hamba adalah sesuatu yang memungkinkan sebab jika tidak, maka tasawuf akan berwujud sekedar moralitas keagamaan.

Secara keseluruhan ilmu tasawuf terbagi menjadi tiga yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki adalah ajaran dalam tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa, yang dirumuskan pada pengaturan sikap mental dan kedisiplinan tingkah laku untuk mencapai kebahagiaan yang optimal. Tasawuf amali adalah tasawuf yang kajiannya membahas bagaimana cara mendekati diri kepada Allah. Tasawuf amali pada prakteknya dikonotasikan dengan tarekat. Sedangkan tasawuf falsafi adalah tasawuf yang dalam kajiannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional. Tasawuf falsafi dalam mengungkapkan pengalamannya spiritualnya, seringkali menggunakan ungkapan yang samar atau *syatahiyat*. Sehingga sering kali terjadi kesalahpahaman di dalam masyarakat. Adapun contoh tokoh tasawuf falsafi adalah Abu yazid al-Busthami, al-Hallaj, dan Ibnu Arabi.

Di Nusantara ajaran tasawuf pertama kali berkembang pada abad 17- M di pulau Sumatera atau tepatnya di Aceh. Dalam perkembangannya, ajaran tasawuf sampai ke pulau Jawa tepatnya Demak dan Banten dengan dibawa oleh para pedagang dari melayu (Suteja, 2006). Ajaran tasawuf di Nusantara mengalami persebaran yang merata. Hal ini dapat dibuktikan dengan lahir atau munculnya tokoh-tokoh ajaran tasawuf atau sufi di pulau-pulau besar di Nusantara. Di pulau Sumatera ada tokoh yang bernama Hamzah Fansuri, di pulau Jawa ada tokoh yang bernama Syekh Siti Jenar, di pulau Kalimantan ada tokoh Syekh Arsyad al-Banjari, dan dari Sulawesi ada tokoh Syekh Yusuf al-Makassari.

Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri lahir di Sumatera utara pada akhir abad 16 M, berasal dari keluarga al-Fansuri yang secara turun temurun telah berdiam di Fansur (Barus). Hamzah Fansuri merupakan seorang tokoh penganut paham *wahdah al-wujud* dari Ibnu Arabi. Karya-karya Hamzah Fansuri merupakan peletak dasar peranan bahasa Melayu sebagai bahasa keempat di dunia Islam setelah bahasa Arab, Persia, dan Turki. Karya-karya Hamzah Fansuri antara lain *Syair Burung Pingai*, *Syair Burung Punuk*, *Syair Perahu*, dan *Syair Dagang*. Selain itu, karya Hamzah Fansuri dalam bentuk prosa antara lain *Asrar al-'Arifin fi Bayan 'Ilm as-Suluk wa at-Tauhid*, dan *Syarab al-Asyqin*. Sedangkan karya hamzah fansuri yang berbentuk puisi tergabung dalam sebuah kitab yang bernama *Ruba'i*, kitab tersebut kemudian diulas oleh salah satu muridnya yang bernama Syamsuddin as-Sumatrani.

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa pemikiran hamzah Fansuri dipengaruhi oleh Ibnu Arabi, maka pemikiran dari Hamzah Fansuri tidak jauh berbeda, yakni berkaitan dengan paham *wahdah al-wujud*. Sebagai penganut *wahdah al-wujud*, Hamzah Fansuri mengajarkan bahwa Tuhan lebih dekat dari pada leher manusia sendiri, Tuhan tidak bertempat sekalipun sering dikatakan bahwa Tuhan ada dimana-mana. Selain itu, Hamzah Fansuri juga menolak ajaran *pranayama*. Ajaran tersebut merupakan ajaran yang ada dalam agama Hindu, yaitu ajaran yang membayangkan Tuhan berada di salah satu bagian dalam tubuh manusia, seperti ubun-ubun. Dalam ajaran tersebut, ubun-ubun merupakan jiwa sehingga dijadikan sebagai titik konsentrasi dalam rangka mencapai persatuan.

Ajaran lainnya dari Hamzah Fansuri dalam tasawuf adalah hakikat dari wujud dan penciptaan. Menurut Hamzah Fansuri wujud hanyalah satu, walaupun wujud terlihat banyak. Berdasarkan wujud yang jumlahnya satu tersebut, ada yang merupakan bagian dari

kulit atau lahir, dan ada yang berupa bagian isi atau batin. Wujud dari Tuhan dapat diibaratkan sebagai lautan dalam yang tetap dan tidak bergerak, sedangkan alam semesta sendiri merupakan gelombang dari lautan wujud Tuhan. Pengaliran dari dzat yang bersifat mutlak ini dapat diumpamakan sebagai gerak ombak yang menghasilkan uap dan awan. Uap dan awan tersebut kemudian menjadi dunia gejala. Segala sesuatu yang ada di dunia akan kembali lagi kepada Tuhan atau dikenal dengan istilah *taraqqi*. *Taraqqi* digambarkan layaknya sebagai uap dan awan yang dapat membentuk hujan, dari hujan tersebut kemudian jatuh ke sungai dan berakhir ke lautan.

Syekh Siti Jenar

Nama Syekh Siti Jenar di kalangan muslim Jawa cukup populer, khususnya orang-orang yang menganut kebatinan atau *kejawen*. Dalam dokumen *kropak ferrrara*, tertulis nama Syekh Lemah Abang. Walaupun asal-usul dan jati diri dari Syekh Siti Jenar tidak dijelaskan dalam dokumen tersebut, namun menjadi lebih jelas bahwa tokoh ini memang ada dalam jajaran Walisongo. Menurut Abdul Munir Mulkhan (2003), pemikiran Syekh Siti Jenar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa gasasan, yakni tentang tuhan, hidup dan mati, jalan mengenai tuhan, dan bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini. Pandangan Syekh Siti jenar tentang Tuhan erat kaintannya dengan konsep *manunggaling kawula-Gusti*. Tuhan merupakan suatu wujud yang tak dapat dilihat oleh mata, dilambangkan seperti bintang-bintang bersinar cemerlang, warnanya indah sekali. Memiliki dua puluh sifat yang terkumpul menjadi satu wujud mutlak yang disebut dengan zat. Zat tuhan merupakan lambang keselamatan dan bersifat maha halus dan sabdanya terus menerus. Tuhan merupakan sebuah nama dari sesuatu yang asing dan sulit dipahami, menjadi nyata melalui kehadiran manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Syekh Arsyad al-Banjari

Syekh Arsyad al-Banjari dilahirkan Lok Gabang, Martapura pada tahun 1122 H atau 1710 M, wafat di Kalampayan Banjar, Kalimantan Selatan pada tahun 1227 H atau 1812 M. Syekh Arsyad al-Banjari merupakan ulama besar yang sangat berpengaruh dan memegang peranan penting dalam sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan. Karya-karya dari Syekh Arsyad al-Banjari antara lain *Sabilal Muhtadin*, *Luqthah al-Ajlan*, *Kitab an-Nikah*, *Kitab al-Fara'id*, *Khasiyah Fath al-Jawad*, *Ushul ad-Din*, *Tuhfah ar-Raghibin*, dan *al-Qaul al-Mukhtasar*.

Pandangan tasawuf Syekh Arsyad al-Banjari sejalan dengan ar-Raniri yang memandang tasawuf tidak dapat dilepaskan dari batasan syariat. Dari sekian banyak karya Syekh Arsyad al-Banjari, yang membahas tentang tasawuf adalah *Kanzul Ma'rifat* yang merupakan risalah kecil mengenai tasawuf. Dalam kitab tersebut, Syekh Arsyad al-Banjari menjelaskan bahwa kewajiban seseorang dalam mendirikan petunjuk Allah dan Rasulullah supaya menjadi hamba yang sejati. Selain itu, dalam kaitan tersebut Syekh Arsyad al-Banjari juga mengajarkan tentang bagaimana berdzikir agar selalu ingat kepada Allah Swt. melalui cara tertentu sehingga setiap keluar masuknya udara yang kita hirup merupakan dzikir kepada Allah Swt.

Syekh Yusuf al-Makassari

Syekh Yusuf al-Makassari lahir di Moncong Loe, Goa, Sulawesi Selatan pada tahun 1626 M. Syekh Yusuf al-Makassari belajar agama ke berbagai tempat seperti Banten, Aceh, Yaman, dan Arab Saudi. Semasa hidupnya, Syekh Yusuf al-Makassari dikenal sebagai penyebar agama Islam yang memiliki peranan besar dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan. Syekh Yusuf al-Makassari juga merupakan seorang pejuang yang ikut berperang bersama Sultan Hasanudin melawan Belanda. Syekh Yusuf al-Makassari meninggal pada 23 Mei 1699 M di Cape Town, Afrika Selatan sebagai pengasingan, setelah sebelumnya sempat diasingkan di Srilanka.

Pemikiran tasawuf Syekh Yusuf al-Makassari memiliki perbedaan dengan kecenderungan sufisme pada masa-masa awal menghindari kehidupan duniawi. Paradigma sufistik Syekh Yusuf al-Makassari bertolak dari asumsi dasar bahwa ajaran Islam meliputi dua aspek, yakni lahir (syariat) dan batin (hakikat). Kedua aspek tersebut harus diamalkan sebagai suatu kesatuan. Syekh Yusuf al-Makassari memandang bahwa Tuhan melingkupi segala sesuatu, dan selalu dekat. Pemikiran dari Syekh Yusuf al-Makassari dalam bidang tasawuf tentang Tuhan secara umum memiliki kemiripan dengan *wahdatul wujud* dari Ibnu Arabi.

Pandangan Syekh Yusuf al-Makassari selain tentang wujud Tuhan, juga berbicara tentang insan kamil dan proses penyucian jiwa. Seorang hamba akan tetap hamba walaupun telah naik derajatnya, dan Tuhan akan tetap Tuhan walaupun turun pada diri Hamba. Dalam hal penyucian jiwa, kehidupan dunia bukanlah untuk ditinggalkan dan hawa nafsu tidaklah harus dimatikan, melainkan sebaliknya hidup diarahkan untuk menuju Tuhan. Gejolak hawa nafsu harus dikendalikan melalui tertib hidup dan disiplin diri atas dasar orientasi ketuhanan

yang senantiasa melindungi manusia. Syekh Yusuf al-Makassari membagi cara menuju Tuhan menjadi tiga tingkatan, *akhyar*, *mujahadah asy-syawaq*, dan *ahl adz-dzikh*.

Pembahasan

Untuk mengetahui perbedaan corak kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan tasawuf beserta faktor penyebabnya, maka teori yang digunakan adalah Asimilasi. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Badri Yatim, salah satu faktor penyebab kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan dalam sejarah kebudayaan Islam adalah adanya asimilasi antara Islam dengan kebudayaan-kebudayaan bangsa yang telah lebih dahulu mengalami kemajuan. Asimilasi adalah proses perubahan pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas (Soekanto, 2004). Sedangkan menurut Koentjaraningrat, asimilasi merupakan suatu proses sosial yang terjadi apabila terdapat golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda yang berinteraksi secara intensif dalam waktu yang relatif lama sehingga kebudayaan-kebudayaan tersebut berubah sifat dan wujudnya yang khas menjadi unsur-unsur budaya campuran (Koentjaraningrat, 2003).

Sebagai contoh Islam jazirah Arab berhasil menaklukkan Persia, suatu bangsa yang telah mengalami kemajuan. Dari sini lahir kemajuan yang dicapai oleh dinasti Abbasiyyah. Begitu pula yang terjadi di Nusantara, sebelum masuknya agama Islam, Nusantara sudah mengenal agama dan kepercayaan, bahkan sudah melembaga dalam bentuk kerajaan yang bercorak agama Hindu dan agama Budha. Agama Hindu dan Budha yang dianut oleh masyarakat Nusantara sebagai cikal bakal negara Indonesia sudah mengenal pendidikan, sebagai upaya pengkaderan tokoh agama Hindu dan Budha tersebut. Untuk dapat diterima oleh masyarakat yang sudah mengenal agama, maka dakwah Islam dilakukan melalui akulturasi dan asimilasi dengan kebudayaan yang sudah ada. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Abbas Mahmud al-Aqqad menyatakan kepulauan Indonesia merupakan tempat yang paling layak untuk membuktikan bahwa Islam diterima dan berkembang di tengah-tengah penduduk yang sudah menganut agama lain (Samsul Munir Amin, 2012).

Adapun salah satu metode dakwah yang digunakan di Nusantara adalah melalui jalur pendidikan dan tasawuf. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Nusantara yakni *meunasah*, *surau*, dan *pesantren* merupakan bentuk akulturasi dan asimilasi antara budaya sebelumnya dengan sistem pendidikan Islam. Menurut Azyumardi Azra (2000) istilah *surau* sudah dikenal oleh masyarakat sebelum datangnya Islam di wilayah tersebut. Dalam sistem adat berlaku bagi masyarakat

Minangkabau. Surau merupakan milik suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang. Fungsi dari surau adalah sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah mencapai usia akil baligh dan orang tua yang telah uzur

Sedangkan ilmu pengetahuan yang berkembang di Nusantara adalah ilmu tasawuf. Menurut Alwi Shihab sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin (2012) menyatakan bahwa ajaran Islam yang pertama kali masuk di Nusantara adalah Islam Sufistik. Hal tersebut dikarenakan sikap yang dimiliki oleh kaum sufi lebih kompromis dan penuh kasih sayang, ajaran tasawuf memiliki kecenderungan yang lebih terbuka dan berorientasi kosmopolitan. Lebih lanjut Samsul Munir Amin (2012) menambahkan bahwa ajaran Islam yang bercorak tasawuf yang masuk ke Nusantara dirasa lebih cocok dengan latar belakang masyarakat Nusantara yang dipengaruhi oleh asketisme agama Hindu, agama Budha, dan sinkretisme kepercayaan lokal. Selain itu ajaran tasawuf memiliki kecenderungan yang lebih toleran terhadap pemikiran dan praktik tradisional. Selain itu dikarenakan benua mistik melekat secara kuat pada kepercayaan dan agama masyarakat Nusantara, maka Islam dengan warna tasawuf lebih mudah diterima.

KESIMPULAN

Perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan Islam tidak lepas dari pengaruh kebudayaan dan peradaban yang telah berkembang sebelumnya. Sebelum agama Islam masuk ke Nusantara, di Nusantara sudah mengenal agama dan kepercayaan, bahkan sudah melembaga dalam bentuk kerajaan yang bercorak Hindu dan Budha. Hal tersebut mengakibatkan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan Islam dipengaruhi oleh kebudayaan yang sudah ada sebelumnya yakni Hindu dan Budha. Adapun contoh peradaban dan ilmu pengetahuan Islam di Nusantara sebagai hasil asimilasi dengan budaya yang sudah ada dapat dilihat dari lembaga pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan Islam yang berkembang di Nusantara.

Lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Nusantara antara lain *meunasah* di Aceh, *surau* di Minangkabau, dan *pesantren* di Jawa. Ketiga lembaga pendidikan Islam tersebut merupakan hasil asimilasi antara budaya Hindu-Budha dengan agama Islam. Adapun ilmu pengetahuan yang berkembang di Nusantara salah satunya adalah ilmu tasawuf, hal tersebut dikarenakan ajaran tasawuf memiliki kecenderungan yang lebih toleran terhadap pemikiran dan praktik tradisional.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad Lazim. (2020). Sistem Pendidikan Islam pada Masa Kejayaan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*. 2(2). 75-84. Retrieved from <https://doi.org/10.52166/tabyin.v2i2.130>
- Ahmad Masrul Anwar. (2015). Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah. *Jurnal Tarbiya*. 1(1). 47-76. Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/137>
- Ahmad Sya'labi. (2003). Sejarah dan Kebudayaan Islam 1. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru.
- Ahmad Sya'labi. (2003). Sejarah dan Kebudayaan Islam 2. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru.
- Ahmad Sya'labi. (2003). Sejarah dan Kebudayaan Islam 3. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru.
- Amin, Samsul Munir. (2012). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Aniroh. 2021. Pendidikan Islam Masa Pertengahan (Studi Historis Pendidikan di Kerajaan Usmani, Kerajaan Safawi dan Kerajaan Mughal). *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*. 1(1).17-28. <https://doi.org/10.57210/trq.v1i2.79>
- Arip Septialona. (2016). Perkembangan Islam di Andalusia pada Masa Abdurrahman III (An-Nashir Liddinillah, 912-961 M). *Tamaddun*.1(1). 47-72. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.24235/tamaddun.v1i1.935>
- Badri Yatim. (2013). Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Elit Ave Hidayatullah. (2015). Studi Filologi Dunia Islam dan Barat dalam Menyelami Sejarah dan Membangun Peradaban. *Jurnal Sainifik Islamica* 2(1). 27-42. Retrieved from <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/sainifikislamica/article/view/282>
- Eman Supriatna. (2019). Islam dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Soshum Insentif* 2(1). 128-135. Retrieved from <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>
- Romli, H. Khomsahrial. (2015). Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik. *Ijtimaiyya* 8(1). 1-13. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/viewFile/859/738>
- Ismail K. Usman. 2018. Pendidikan pada Tiga Kerajaan Besar (Kerajaan Turki Usmani, Safawi di Persia, dan Moghul di India). *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*. 11(1). Retrieved from <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v11i1.577>

- Koentjaraningrat. (2003). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- Moh. Anis. 2015. Potret Pendidikan Masa Dinasti Umayyah. *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7(1). 146-156. Retrieved from <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i1.185>
- Muhammad Idris Usman. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal AL Hikmah*. 14(1). 101-119. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/234744775.pdf>
- Muhammad. (2020). Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah di Mesir (907-1171 M). *Jurnal Ilmiah Kreatif* 18(1). 45-56. Retrieved from <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.361>
- Nurul Hidayati, Dkk. (2021). Pengaruh Seni Arsitektur Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Andalusia. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah..* 3(1). 73-86. Retrieved from <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.40>
- Radinal Mukhtar Harahap. (2019). Pendidikan dan Peradaban dalam Narasi Sejarah Islam Klasik: Korelasi dan Koneksi. *Idrak* 2(1). 197-206. Retrieved from <http://jurnal.stit-rh.ac.id/index.php/idrak/article/view/14>
- Rahmida Putri, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Turki Utsmani. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan KeIslaman*. 7(1). 35-48. Retrieved from <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.3781>
- Ridhatul Husna, Dkk. (2022). Sejarah Dinamika Surau Sebagai Lembaga Pendidikan di Minangkabau. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*. 5(2). 140-150. Retrieved from <https://doi.org/10.15548/mrb.v5i2.24>
- Sadari. (2020). Asimilasi Spektrum Peradaban Islam dan Keberisalaman di India. *Misykat*. 5(1). 73-100. Retrieved from <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2246250>
- Saidun Derani. (2014). Syekh Siti Jenar: Pemikiran dan Ajarannya. *Al-Turas* 20(2). 325-348. Retrieved from <https://doi.org/10.15408/bat.v20i2.3764>
- Serli Mahroes. (2015). Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiya*. 1(1). 77-108. Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/138>
- Soejono Soekanto. (2004). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suteja. (2016). Tasawuf di Nusantara: Tadarus Tasawuf & Tarekat. Cirebon: Aksarasatu.

Syamsun Ni'am. 2017. Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah dan Pengeruhnya Hingga Kini di Nusantara. *Episteme*. 12(1). 261-286. Retrieved from <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.261-286>